

## Identifikasi Industri Sandal Bandol sebagai Salah Satu Produk Unggulan Kabupaten Banyumas

Helmi Amalia Rizki  
helmiamaliar@gmail.com

Estuning Tyas Wulan Mei  
estu.mei@ugm.ac.id

### Abstract

*Sandal bandol is interesting to investigate because they use basics materials which are environmentally friendly. The aims of this research (i) identifying production factor of sandal bandol's industry and (ii) finding out the appropriateness of sandal bandol as leading product. This research uses qualitative approach, the data collection with indepth interview toward owners and the related government organizations. The collected data was reduced according the research aims. The first aim was seen from capital, raw material, labor, marketing, technology, and transportation. While the second aim was based on the result of first aim and also Regulation of Ministry of Home Affairs Number 9/2014. Result showed that (i) the types of capital and capital resources required by each business owner are different; raw materials used from surrounding areas and other districts; the labor was mostly comes from the people of Banyumas District; sandals bandol marketed in two ways with the reach of marketing to outside Java; transportation and technology needed to facilitated the production process (ii) according to the criteria of leading product, sandal bandol industry is not feasible to be Banyumas' leading product yet.*

*Keywords: Sandal Bandol, Production Factor, Leading Product*

### Abstrak

Industri sandal bandol menarik diteliti karena industri menggunakan bahan dasar yang ramah lingkungan. Tujuan penelitian ini (i) mengidentifikasi faktor produksi industri sandal bandol dan (ii) mengetahui kelayakan industri sandal bandol sebagai produk unggulan Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan *indepth interview* kepada pemilik usaha dan juga dinas terkait. Data yang terkumpul dilakukan reduksi sesuai tujuan, tujuan pertama dilihat dari modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, transportasi dan teknologi. Sementara tujuan kedua didasarkan hasil tujuan pertama dan juga berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 9/2014. Hasil penelitian menunjukkan (i) jenis modal dan sumber modal yang diperlukan setiap pemilik usaha berbeda; bahan baku yang digunakan berasal dari wilayah sekitar dan kabupaten lain; tenaga kerja yang terserap berasal dari masyarakat Kabupaten Banyumas; sandal bandol dipasarkan hingga luar Pulau Jawa; transportasi dan teknologi diperlukan untuk memudahkan proses produksi; (ii) dilihat dari kriteria produk unggulan industri sandal bandol masih belum layak diangkat sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: Sandal Bandol, Faktor Produksi, Kelayakan Produk Unggulan

## PENDAHULUAN

Otonomi daerah di Indonesia dimulai sejak runtuhnya orde baru atau setelah tahun 1998, pada mulanya pemerintahan bersifat sentralistik yakni diatur oleh pemerintah pusat. Kebijakan desantrialisasi muncul sejak tahun 1999 dan terlaksana pada tahun 2000 (Agusta, 2014). Namun ketimpangan wilayah terjadi antara daerah-daerah di sekitar pusat pemerintahan dengan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan hal tersebut melatar belakangi adanya otonomi daerah. Otonomi daerah membebaskan kepala daerahnya untuk mengurus urusan pemerintahannya seperti dalam hal membuat aturan maupun program untuk meningkatkan pembangunan daerahnya namun tetap berada dibawah pengawasan pemerintah pusat. Kebijakan tersebut membantu meningkatkan pembangunan daerahnya. Salah satu pembangunan yang dapat dilihat adalah pembangunan ekonomi. Sektor industri dapat menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat dan juga menyeluruh bagi pembangunan ekonomi (Wahyuddin, 2004), sementara menurut Christanto (2011) sektor industri menjadi komponen utama pada pembangunan ekonomi nasional.

Pembangunan ekonomi menuntut setiap daerah mengenali potensi yang dimilikinya. Pembangunan ekonomi lokal selain melibatkan pemerintah daerah juga melibatkan peran dari masyarakat setempat. Pengembangan dari ekonomi lokal dapat memunculkan adanya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran seperti yang dijelaskan pada UU No 20 Tahun 2008 mengenai UMKM. Selain itu, disebutkan juga bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan usaha dalam bidang: produksi dan pengolahan; pemasaran; sumber daya manusia; dan desain dan teknologi.

Kabupaten Banyumas berada pada Propinsi Jawa Tengah dengan pusat

pemerintahan berada pada Kota Purwokerto dan merupakan jalur yang strategis karena menjadi daerah transit yang dilalui jalur Selatan Jawa Tengah dan juga dilalui jalan penghubung antara jalur selatan dengan jalur tengah dan jalur pantura Jawa Tengah.

Tabel 1 Presentase PDRB Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Banyumas 2013-2016 (Industri Pengolahan)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
Industri Pengolahan	22,16	23,38	24,19	24,48

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat presentase PDRB untuk industri pengolahan meningkat dari tahun ke tahun, dan tertinggi terjadi pada 2016 yakni sebesar 24,48%. Industri pengolahan dapat memberi peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Peningkatan PDRB industri pengolahan dari tahun ke tahun dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan industri yang ada dalam cakupan industri pengolahan, salah satunya industri alas kaki berupa sandal bandol di Kelurahan Pasir Kidul, Pasir Kidul, Purwokerto Barat. Sebutan “sandal bandol” berasal dari kata sandal ban bodol yang berarti sandal yang terbuat dari ban yang telah rusak. Bahan utama pembuatan sandal bandol yang merupakan bahan sisa membawa nilai positif bagi industri sandal bandol terutama dari sisi ekologis, karena memberikan nilai tambah terhadap barang yang sudah tidak terpakai.

Sandal bandol kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Kelurahan Pasir Kidul, sehingga kelurahan tersebut mendapat julukan “Kampung Bandol Banaran”. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor produksi industri sandal bandol

2. Mengetahui kelayakan industri sandal bandol sebagai produk unggulan Kabupaten Banyumas.

## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat melalui *indepth interview* dan observasi lapangan. Sementara data sekunder digunakan sebagai data penunjang seperti data umkm. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2010). Jumlah informan sebagai sumber data pada penelitian ini tidak ditentukan sebelumnya, namun jumlah informan dapat dicukupkan apabila sudah mencapai *redundancy* atau data yang disampaikan telah jenuh. Penentuan pemilihan informan dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu pihak-pihak yang memiliki peranan penting terhadap aktivitas industri sandal bandol. Pihak-pihak tersebut dapat berupa pelaku usaha, dinas terkait yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM, serta pihak kelurahan. Berdasarkan hasil lapangan informan dalam penelitian ini terdiri dari pemilik usaha berjumlah lima orang, Kepala bidang UMKM, Kepala Seksi Fasilitas dan Informasi Industri serta Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Pasir Kidul.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yakni *indepth interview*, observasi, dokumentasi dan triangulasi atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga tahapan cara analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data tujuan pertama menggunakan hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan berupa lima pemilik usaha terkait dengan data modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, teknologi dan transportasi yang disajikan dengan deskriptif kualitatif, foto, dan juga peta dengan bantuan *software ArcMap*. Sementara untuk tujuan kedua menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari tujuan pertama ditambahkan dengan informasi dari dinas-dinas terkait yang sesuai Peraturan Kementerian Dalam Negeri Nomor 9/2014, data pada tujuan kedua disajikan menggunakan deskriptif kualitatif, tabel, dan juga foto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Produksi**

Menurut Bale(1981) faktor produksi dapat terbagi menjadi modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan usaha, pemasaran, dan transportasi, namun dalam penelitian ini faktor produksi yang digunakan berupa modal, tenaga kerja, bahan baku, pemasaran, transportasi dan teknologi.

#### **1. Modal**

Modal dapat dibagi menjadi tiga yakni modal investasi awal, modal kerja dan modal operasional. Modal investasi awal bervariasi antar pemilik usaha dari Rp 500.000,00 hingga ada yang mencapai Rp 30.000.000,00 modal investasi awal juga digunakan untuk melengkapi peralatan produksi, sewa bangunan produksi. Sedangkan modal kerja atau modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dan jasa yang akan diproduksi (Faturhman dkk, 2007) jumlahnya dapat mencapai Rp 18.000.000,00 per minggu. Jenis modal terakhir adalah modal operasional yang digunakan untuk menggaji tenaga kerja yang ada, setiap tenaga kerja digaji setiap minggunya dengan jumlah bervariasi mencapai Rp 300.000,00 tergantung jumlah pasang sandal yang mampu dikerjakan oleh masing-masing tenaga kerja. Modal yang

dimiliki oleh pemilik usaha ada yang berasal dari modal sendiri karena meneruskan usaha dari orangtua mereka ada pula pemilik usaha yang modalnya bersumber dari pinjaman kepada pihak bank maupun dari pihak lain seperti tengkulak yang menawarkan pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan permasalahan terjadi pada modal kerja dan modal operasional yakni tidak lancarnya pembayaran yang dilakukan oleh pihak tengkulak atau distributor. Untuk mengatasi masalah tersebut, pelaku usaha mengubah sistem pembayaran dengan pembayaran langsung diawal sebelum barang dikirim, sementara informan A001 mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah modal ia melakukan pinjaman kepada bank. Pemilik usaha tersebut kemudian melakukan pengembalian kredit dalam jangka menengah antara 1-3 tahun.

## 2. Bahan Baku

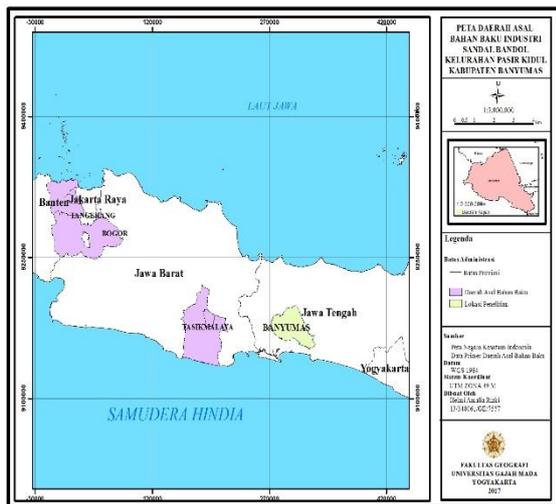
Usaha sandal bandol memiliki beberapa jenis bahan baku, pada mulanya bahan baku sandal bandol merupakan ban bekas namun saat ini telah mengalami perubahan. Berdasarkan hasil di lapangan diketahui bahwa bahan baku dalam pembuatan sandal bandol dapat dikelompokkan menjadi bahan baku utama dan juga bahan baku pendamping. Bahan baku utama dari pembuatan sandal bandol saat ini ialah spons dan juga ban bekas, spons digunakan untuk sementara ban bekas digunakan untuk alas dari sandal bandol. Ban bekas inilah yang menjadi ciri khas dan juga asal mula penamaan sandal bandol. Asal bahan baku dapat dilihat pada Tabel 2, bahan baku umumnya didatangkan dari wilayah lain.

Tabel 2 Asal Bahan Baku Sandal Bandol

Jenis Bahan Baku	Asal Bahan Baku
Spons	Tasikmalaya
Ban Bekas	Tangerang, Bogor
Lem, benang	Kabupaten Banyumas

Sumber: Hasil Olah (2017)

Asal bahan baku juga dapat dilihat pada Gambar 1 yakni peta asal bahan baku. Bahan baku seperti spons dan ban bekas didatangkan dari tempat lain karena mengambil dari sisa pabrik yang tidak dapat ditemukan di Kabupaten Banyumas. Selain itu, Tasikmalaya, Tangerang dan Bogor dipilih juga karena kemudahan akses dalam mendatangkan bahan baku dan juga jarak yang tidak begitu jauh antara asal bahan baku dengan lokasi usaha sandal bandol. Bahan baku umumnya didatangkan setiap minggu ada dengan intensitas 1 hingga 3 kali dalam seminggu. Jumlah bahan baku yang diperlukan juga berbeda tergantung pada permintaan pasar. Dalam aspek bahan baku terdapat permasalahan berupa bahan baku spons yang merupakan limbah juga terkadang susah didapat, karena spons tidak hanya dimanfaatkan oleh usaha sandal bandol tetapi juga UKM lain seperti mainan anak, usaha pembuatan peci dan topi. Tak hanya itu, bahan baku yang merupakan sisa pabrik juga membuat kualitas dari bahan baku yang didapat oleh pemilik usaha berbeda-beda. Tidak hanya kualitas dan kuantitas yang selalu berubah tapi harga bahan baku juga mengalami kenaikan. Permasalahan tersebut membuat pelaku usaha mengubah harga dari hasil produksi mengikuti kenaikan dari harga bahan baku.



Gambar 1 Peta Asal Bahan Baku.  
Sumber: Hasil Olah(2017)

### 3. Tenaga Kerja

Hasil *indepth interview* didapat bahwa jumlah tenaga kerja untuk sandal bandol berkisar antara 6 hingga 10 orang seperti pernyataan informan A005 atau termasuk pada usaha mikro jika digolongkan menurut world bank dan sedangkan menurut BPS termasuk usaha kecil. Sementara berdasarkan data sekunder jumlah keseluruhan dari UMKM sandal bandol yakni 31 unit dengan total tenaga kerja yang dapat diserap oleh UMKM sandal bandol di Kelurahan Pasir Kidul sekitar 170 orang.

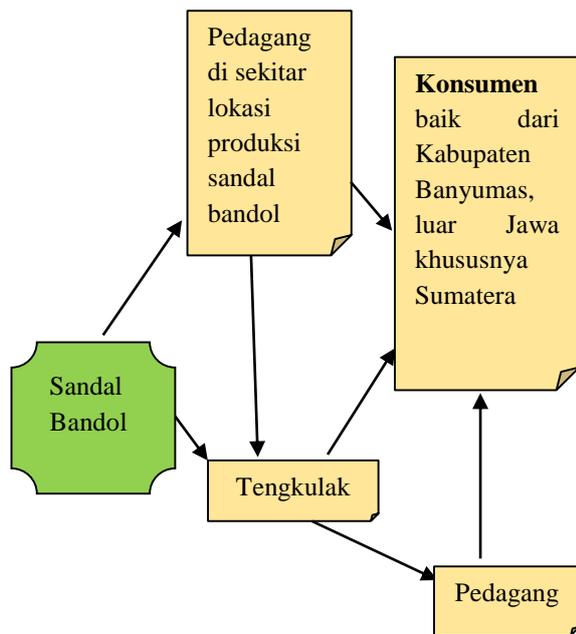
Usia tenaga kerja biasanya tergolong usia produktif, menurut BPS usia produktif berkisar antara 15-65 tahun. Pada usaha sandal bandol mayoritas usia dari tenaga kerja sandal bandol ialah 20 tahun, namun ada pula yang berusia 30 maupun 40 tahun. Pada umumnya tenaga kerja yang ada adalah laki-laki namun ada satu informan yang menuturkan bahwa tenaga kerjanya juga ada yang merupakan ibu rumah tangga. Tenaga kerja yang terserap tidak hanya masyarakat Kelurahan Pasir Kidul tapi juga dari kelurahan lain yang masih berada di satu Kabupaten Banyumas, seperti Kelurahan Kedungbanteng.

Pendidikan terakhir dari tenaga kerja yang ada umumnya hanya sampai jenjang SD ataupun SMP, karena dalam usaha

sandal bandol tidak memerlukan suatu keahlian maupun keterampilan khusus. Pemilik usaha sandal bandol yang nantinya akan memberikan pelatihan selama satu minggu kepada pekerjanya mengenai tahapan-tahapan pembuatan sandal bandol. Permasalahan berdasarkan hasil penelitian berupa adanya tenaga kerja yang tidak hadir dengan berbagai alasan, hal ini diatasi dengan adanya pekerja lain yang mampu menggantikan tugas dari pekerja yang tidak datang. Namun pemilik tidak melakukan teguran terhadap pekerja yang terkadang tidak datang sehingga permasalahan seperti itu dapat terus terulang. Tentunya kehadiran pekerja mempengaruhi juga hasil produksi yang dapat dihasilkan dalam setiap harinya. Adanya tenaga kerja yang berpindah ke tempat usaha sejenis lainnya maupun adanya tenaga kerja yang memutuskan untuk membuka usaha serupa tidak dijadikan permasalahan oleh pemilik usaha.

### 4. Pemasaran

Pemasaran merupakan cara untuk mendistribusikan produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat beberapa cara dalam pemasaran produk sandal bandol seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, terdapat dua cara yang biasanya dilakukan oleh pemilik usaha dalam memasarkan produknya yakni dengan menitipkan produk kepada pedagang di sekitar lokasi produksi sandal dan menitipkan produk melalui tengkulak.



Gambar 2 Rantai pemasaran sandal bandol.  
 Sumber: Hasil Olah (2017)

Cara pertama berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar sentra sandal bandol yang dapat ditemui toko-toko yang menjual produk sandal bandol, namun toko tersebut bukan merupakan milik dari para pengusaha hanya satu dari lima informan pengusaha sandal bandol yang memiliki toko sendiri. Sementara informan pemilik usaha sandal bandol lain menitipkan produk mereka kepada pemilik toko. Berdasarkan hasil penelitian diketahui produk sandal bandol ada yang dijual langsung ke konsumen, ada juga yang dijual kembali ke tengkulak untuk di pasarkan di wilayah lain.

Cara pemasaran kedua adalah pemilik usaha sandal bandol umumnya telah memiliki langganan masing-masing untuk mendistribusikan sandal bandol mereka. Pemilik usaha sandal bandol memproduksi sandal bandol sesuai dengan permintaan dari tengkulak dan sudah menetapkan waktu untuk mengambil barang sehingga stok yang ada sesuai dengan permintaan.

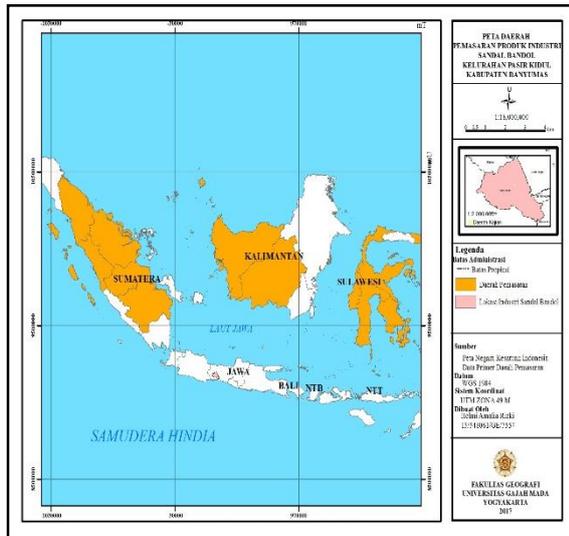
Cara pemasaran dengan memanfaatkan teknologi sudah pernah dilakukan oleh salah seorang informan yakni dengan memasarkannya melalui *facebook*. Namun cara tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena tidak terlalu efektif karena belum adanya inovasi dari produk

berkaitan dengan bahan baku yang digunakan yang merupakan bahan sisa sehingga dinilai membatasi pengrajin. Hal tersebut juga menjadi alasan pemasaran dari sandal bandol belum memanfaatkan teknologi seperti media sosial. Stok warna maupun jumlah dari bahan baku menyulitkan bagi pemilik usaha jika sandal bandol dipasarkan melalui internet, karena tidak mampu menyediakan barang sesuai permintaan. Beberapa saat lalu memang terdapat *blogspot* mengenai sandal bandol dan juga kontak pengrajin tetapi sudah tidak aktif. Sedangkan produk sandal bandol yang dapat ditemui di situs jual beli *online* bukan dipasarkan secara langsung oleh pemilik usaha namun berasal dari tengkulak atau pihak distributor.

Peran pemerintah dalam pemasaran sebenarnya sudah ada karena *website* yang ada merupakan salah satu program dari Dinas Perindustrian. Selain itu, pemerintah Kabupaten Banyumas juga telah menyediakan tempat atau *showroom* untuk memperkenalkan produk-produk dari seluruh UMKM di Kabupaten Banyumas yang bernama Pratistha Hasta. Namun untuk tempat atau bagian yang menjual produk hasil kerajinan tangan kurang diminati dan terlihat sepi pembeli.

Pemilik usaha sandal bandol tidak secara langsung memasarkan seluruh hasil produksinya ke konsumen mereka. Tengkulak atau distributor menjadi pihak perantara antara pemilik usaha dan konsumen. Tengkulak tersebut kemudian akan mendistribusikan sandal-sandal bandol ke daerah lain, sandal bandol umumnya didistribusikan keluar Jawa, seperti Pulau Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan seperti pada Gambar 4 yang menunjukkan peta pemasaran dari sandal bandol. Hal tersebut berkaitan dengan sasaran pasar dari sandal bandol, sandal bandol yang didistribusikan ke daerah di Pulau Sumatera ditujukan untuk pekerja kebun kelapa sawit, maupun masyarakat desa. Sandal bandol yang memiliki harga murah dan awet menjadi kelebihan produk ini dapat masuk ke daerah-daerah di Pulau Sumatera, Sulawesi, dan

juga Kalimantan. Sementara untuk perkotaan sandal bandol masih belum terlalu diminati terkait dengan variasi warna dan modelnya yang belum *up to date*.



Gambar 3 Peta Pemasaran Hasil Produksi.  
Sumber: Hasil Olah (2017)

## 5. Transportasi

Kegiatan ekonomi tentunya membutuhkan transportasi dalam mendistribusikan hasil produksi maupun dalam mendatangkan bahan baku. Transportasi yang digunakan untuk mendukung proses produksi sandal bandol antara lain sepeda motor, *pick up*, dan juga *truck*. Sepeda motor digunakan untuk mengakses pembelian bahan baku dalam jarak dekat dan biasanya dilakukan langsung oleh pemilik usaha seperti untuk membeli lem, benang, maupun untuk membeli alat pendukung seperti grenda. Sementara *truck* dan juga *pick up* digunakan untuk mengakses bahan baku dari luar daerah yakni ban bekas dan juga spons selain itu, jenis kendaraan tersebut juga digunakan untuk membantu pemasaran dan juga untuk mengangkut sisa limbah sandal bandol.

## 6. Teknologi

Meskipun proses pembuatan sandal bandol masih menggunakan cara tradisional, namun dalam prosesnya sudah menggunakan mesin-mesin pendukung seperti mesin grenda, alat serut, maupun mesin *press*. Kemajuan teknologi

digunakan para pemilik usaha untuk membantu berkomunikasi kepada para tengkulak langganan mereka baik menggunakan *short message service* (SMS) maupun menggunakan aplikasi seperti *whatsapp* atau *blackberry messenger* (BBM). Pemanfaatan teknologi untuk menjual secara *online* hasil produksi sandal bandol belum dilakukan oleh pemilik usaha seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

## Kelayakan Industri Sandal Bandol sebagai Produk Unggulan Kabupaten Banyumas

Produk usaha yang memiliki daya saing, daya jual dan juga daya dorong berpotensi untuk diangkat menjadi produk unggulan daerah, hal tersebut berdasarkan pengertian dari Permendagri No. 9 Tahun 2014. Sandal bandol sendiri baru dapat bersaing dalam tingkat daerah dan belum bisa bersaing di tingkat internasional. Persaingan justru terjadi di antara pemilik usaha, persaingan terjadi karena harga jual yang beragam dari setiap pemilik usaha meskipun jenis bahan baku dan juga model tidak jauh berbeda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tidak adanya koperasi yang memberi jalan tengah untuk menentukan batasan harga per satuan produk, sehingga pemilik usaha bebas menjual produknya dengan harga yang mereka inginkan. Meskipun begitu sandal bandol masih tetap dapat bersaing di pasaran karena memiliki keunikan dan pasarnya sendiri, terbukti dengan usaha sandal bandol yang masih tetap ada hingga kini dari sekitar tahun 1950-an. Adanya AFTA dan juga MEA membawa pengaruh terhadap daya saing sandal bandol, karena sandal dengan harga murah dan desain lebih bagus dapat mudah dijual. Akan tetapi, efek dari adanya AFTA dan juga MEA hanya berlangsung

empat hingga lima tahun, setelah itu sandal bandol masih tetap bertahan di pasaran.

Keberadaan sandal bandol yang ada di Kelurahan Pasir Kidul dengan daerah yang sering disebut sebagai Banaran ini belum seterkenal Daerah Cibaduyut yang menjadi sentra sepatu di Bandung. Bandung sendiri sudah dikenal sebagai tempat wisata belanja sehingga semakin mendorong kemajuan sentra sepatu. Selain itu model yang berkembang mengikuti *trend* dan variasi dari sepatu Cibaduyut membuat produk ini lebih mudah menembus pasar baik daerah, nasional, bahkan internasional. Berbeda dengan sandal bandol yang pemasaran dan produknya masih terbatas. Daya dorong dapat berasal dari eksternal maupun internal, daya dorong eksternal dapat berasal dari pemerintah melalui dinas-dinas terkait. Daya dorong internal berupa inovasi produk dengan melakukan penambahan produk seperti membuat sandal gunung. Sementara daya dorong eksternal berupa pelatihan pembuatan sepatu, bantuan modal, bantuan alat. Pelatihan tersebut diadakan di Sidoarjo dengan tujuan pemilik usaha dapat menambah variasi produk tidak hanya sandal tapi juga sepatu, pelatihan diadakan pada 2010 sebanyak dua kali. Akan tetapi pelatihan tersebut masih belum membawa hasil karena belum ada pengrajin yang mencoba memproduksi sepatu, hal ini disebabkan karena perbedaan bahan baku, alat serta teknik pembuatan antara sandal bandol dengan sepatu.

Tidak hanya daya saing, daya jual dan daya dorong terdapat pula 12 kriteria yang harus dimiliki oleh suatu produk agar dapat diklasifikasikan sebagai produk unggulan, dengan enam kriteria yang merupakan kriteria wajib berupa penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian, sektor basis ekonomi, dapat diperbaharui, sosial budaya dan juga ketersediaan pasar. Kriteria pertama berupa penyerapan tenaga kerja dapat terpenuhi karena tenaga kerja yang terserap merupakan masyarakat yang bekerja di sekitar tempat usaha ada juga yang masih

dalam lingkup satu kabupaten, tenaga kerja yang dibutuhkan tidak memiliki kriteria tertentu sehingga membuka peluang lapangan pekerjaan. Kriteria kedua dan ketiga berupa sumbangan terhadap perekonomian masih belum ada data sekunder dari pihak Pemerintah Kabupaten Banyumas mengenai hal tersebut .

Kriteria keempat yakni produk unggulan bukan merupakan bahan tambang, ramah lingkungan dan dapat diperbaharui. Produk sandal bandol sendiri berasal dari bahan limbah sehingga tidak dikategorikan sebagai bahan tambang, sementara sisa potongan-potongan pola dari sandal bandol juga masih bisa dimanfaatkan kembali untuk industri lain yakni dalam proses pengolahan minyak atsiri. Kriteria selanjutnya berupa sosial budaya, sandal bandol sudah menjadi usaha turun temurun masyarakat Kelurahan Pasir Kidul khususnya yang berada di RW 1 atau yang biasa disebut dengan Banaran/Kabanaran. Pemilik usaha tak jarang merupakan penerus dari usaha yang sudah dirintis oleh orangtua mereka. Hal ini menjadikan keberadaan usaha sandal bandol tetap ada meskipun sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Keberadaan sandal bandol hingga kini juga tak jauh dari adanya pasar untuk sandal bandol yang merupakan kriteria keenam, seperti yang sudah dibahas sebelumnya sandal bandol memiliki pasarnya sendiri dengan sasaran masyarakat di daerah tertentu, namun sandal bandol masih belum dapat memasuki pasar nasional dan pasar global. Istilah sandal bandol juga tak banyak diketahui oleh masyarakat di luar dari Kabupaten Banyumas, karena beberapa pengrajin memberi label *merk* mereka sendiri meskipun satu pemilik usaha memberi beberapa *merk* berbeda untuk produknya, selain itu mayoritas produk sandal bandol diterima oleh para konsumen melalui pihak ketiga sehingga nama atau istilah yang digunakan tergantung oleh distributor atau pedagang yang menjualnya.

Kriteria ketujuh bahan baku utama yang digunakan untuk pembuatan sandal bandol memanfaatkan sisa dari bahan baku industri lain, begitu juga sisa potongan

bahan baku sandal bandol yang digunakan kembali oleh industri lain.

Modal dalam kriteria kedelapan produk unggulan digunakan untuk kebutuhan investasi dan juga modal kerja. Penjelasan tentang modal sudah ada pada pembahasan sebelumnya yakni beberapa informan yakni pemilik usaha memperoleh modal investasi dari modal sendiri dapat berupa pinjaman kepada keluarga maupun ada juga yang merupakan modal pinjaman dari bank. Mayoritas dari informan tidak menemui permasalahan yang berkaitan dengan permodalan sehingga tidak mengganggu proses produksi dari sandal bandol.

Kriteria kesembilan yakni sarana produksi dapat berupa peralatan seperti mesin *press*, alat cetak, alat serut dan kompor selain itu, sarana produksi juga dapat berupa bahan baku. Prasarana produksi dalam UMKM sandal bandol berupa jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan digunakan dalam proses mendatangkan bahan baku serta pemasaran. Akses untuk menuju Kelurahan Pasir Kidul tidak susah di jangkau untuk kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Jaringan listrik maupun telekomunikasi juga telah tersedia di kelurahan tersebut sehingga untuk prasana dalam produksi sandal bandol tidak ada kendala.

Kriteria kesepuluh berupa teknologi, Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, teknologi digunakan untuk proses industri meskipun teknologi yang digunakan alat sederhana. Sementara penggunaan lainnya adalah untuk menghubungi tengkulak/distributor, untuk pemasaran secara *online* belum dilakukan oleh pemilik usaha.

Manajemen usaha (kriteria kesebelas) dalam usaha sandal bandol menggunakan manajemen usaha tradisional. Hal ini membuat tidak adanya kelembagaan dalam tiap unit usaha sandal bandol. Pemilik usaha sandal bandol berperan untuk mengatur pengeluaran, pemasukan,

pemasaran, bahkan ikut terlibat langsung dalam pembuatan sandal bandol.

Harga dalam kriteria terakhir produk unggulan lebih kepada pemberian nilai tambah dan juga mendatangkan laba usaha. Sebagai contoh Tabel 3, salah satu informan perajin sandal bandol (A003) biaya yang diperlukan untuk pemasukkan serta pengeluaran dapat di rinci sebagai berikut:

Tabel 3 Keuntungan Setiap Minggu

Jenis	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
<b>Pemasukkan</b>			
<b>Penjualan Sandal Bandol</b>	60	200.000	12.000.000
<b>Pengeluaran</b>			
<b>Modal Operasional dan Modal Kerja</b>			11.000.000
<b>Keuntungan</b>			1.000.000

Sumber: Hasil Olah (2018)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat keuntungan yang diperoleh oleh pemilik UMKM setiap minggu mencapai Rp 1.000.000,00 atau Rp 4.000.000,00 setiap bulannya. Jika melihat harga jual dibandingkan dengan harga bahan baku juga dapat dilihat bahwa usaha sandal bandol dapat memberikan nilai tambah.

## KESIMPULAN

1. Modal yang diperlukan baik itu modal investasi awal, modal kerja, dan modal operasional antar pemilik usaha berbeda-beda. Bahan baku yang diperlukan seperti spons dan karet ban merupakan bahan sisa yang didapat dari wilayah lain seperti Tangerang, Tasikmalaya. Jumlah tenaga kerja di setiap UMKM tidak lebih dari 10 orang dan umumnya tenaga kerja yang ada pria dengan rentang usia 20-40 tahun dan merupakan masyarakat Kabupaten Banyumas. Cara pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha masih

menggunakan bantuan pihak lain untuk sampai kepada konsumen, daerah jangkauan pemasaran sandal bandol dapat mencapai sebagian Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Pulau Kalimantan. Transportasi yang digunakan untuk membantu proses berjalannya industri adalah *pick up*, *truck*, sepeda motor, sementara untuk teknologi berupa alat pendukung produksi dan juga komunikasi dengan pihak tengkulak.

2. Secara keseluruhan jika mempertimbangkan daya saing, daya jual, maupun daya dorong yang dimiliki oleh UMKM sandal bandol serta kriteria dalam penetapan produk unggulan daerah, maka sandal bandol belum dapat diklasifikasikan sebagai produk unggulan daerah. Namun sandal bandol berpotensi untuk menjadi produk unggulan daerah.

## SARAN

Dari hasil penelitian terdapat beberapa saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya, yakni:

1. Penelitian ini sebatas mengetahui kelayakan sandal bandol sebagai produk unggulan daerah khususnya Kabupaten Banyumas, penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan dengan membandingkan dengan UMKM serupa di daerah lain atau membandingkan UMKM lain yang terdapat di Kabupaten Banyumas.
2. Bagi pemilik usaha sandal bandol dapat melakukan inovasi produk dengan mengikuti *tren* yang ada dipasaran, dan mengembangkan daerah jangkauan pemasaran serta sasaran pemasaran menggunakan media sosial.

3. Bagi pemerintah Kabupaten Banyumas adanya kesamaan antara data pemilik usaha di setiap dinas dan membantu merealisasikan adanya koperasi untuk memaksimalkan fasilitas kepada para pemilik usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2014). *Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Penanggulangan di Indonesia : Kajian Isu Strategis, Historis, dan Paradigmatis Sejak Pra Kolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anonim (2016). *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2016*. BPS.
- Bale, J. (1983). *The Location of Manufacturing Industry: An Intraductory Approach*. Hongkong: Wing Tai Chung Printing Co, Ltd.
- Christanto, J. (2011). *Membangun Daya Saing Daerah melalui Penciptaan Kompetensi Inti Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Faturohman, M.; Suharyadi; Arisetyanto; dan Purwanto. (2007). *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahyuddin, M. (2004). *Industri dan Orientasi Ekspor : Dinamika dan Analisis Spasial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.